SANGGITARUPA
Vol. 5 No. 1, Juni 2025 (e-ISSN 2987-6877) (p-ISSN 2808-8301)

Photojournalism For Journalists

Foto Jurnalistik Bagi Jurnalis

Elsa Nazila Ramadhani[1], Risky Chairani Putri[2]
[1,2]Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: elsanazilaramadhani@gmail.com[1], riskychairani@isi-ska.ac.id[2]

ABSTRACT

In the era of digital technology development, news is not only presented through print media and television, but also spreads massively through social media. To support the presentation of engaging and communicative news, mass media heavily relies on visual elements such as journalistic photography. Photos often serve as the main attraction that stimulates audience reading interest before they read the entire news content. Therefore, photojournalists are required to understand the fundamentals of photography and the characteristics of journalistic photography in order to produce images that are not only informative but also have high news value. This research aims to examine the strategic role of journalistic photography in supporting information delivery in mass media. The problem formulation includes: (1) What is the history of journalistic photography development? (2) What are the types and characteristics of journalistic photography? (3) What techniques and approaches are used in practice? (4) What is the role of journalistic photography in shaping public perception? (5) How are ethics applied in the practice of journalistic photography in the digital era? This research was conducted using a literature study method, which involved analyzing various literature from books, journals, and online sources. The study results show that journalistic photography is a powerful visual communication medium, with narrative strength, high news value, and significant social function. In this context, photojournalists serve as visual storytellers who convey facts honestly, attractively, and ethically.

Keywords: *photojournalism, mass media, visual communication, news, journalistsa*

ABSTRAK

Di era perkembangan teknologi digital, berita kini tidak hanya ditampilkan melalui media cetak dan televise saja, tetapi juga menyebar secara masif melalui media sosial. Untuk mendukung penyajian berita yang menarik dan komunikatif, media massa sangat bergantung pada elemen visual seperti foto jurnalistik. Foto sering kali menjadi daya tarik utama yang menggugah minat baca audiens sebelum mereka membaca isi berita secara keseluruhan. Untuk itu seorang jurnalis foto dituntut untuk memahami dasar-dasar fotografi dan karakteristik foto jurnalistik agar dapat menghasilkan gambar yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai berita yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis fotografi jurnalistik dalam mendukung penyampaian informasi di media massa. Rumusan masalah mencakup: (1) Bagaimana sejarah perkembangan foto jurnalistik? (2) Apa saja jenis dan karakteristik foto jurnalistik? (3) Teknik dan pendekatan apa yang digunakan dalam praktiknya? (4) Apa peran foto jurnalistik dalam membentuk persepsi publik? (5) Bagaimana etika diterapkan dalam praktik foto jurnalistik di era digital? Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yang melibatkan analisis berbagai literatur dari buku, jurnal, dan

sumber daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik merupakan media komunikasi visual yang kuat, dengan kekuatan naratif, nilai berita yang tinggi, serta fungsi sosial yang besar. Dalam konteks ini, jurnalis foto berperan sebagai pencerita visual yang menyampaikan fakta secara jujur, menarik, dan etis.
Kata kunci : foto jurnalistik, media massa, komunikasi visual, berita, jurnalis

1. PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana yang digunakan sebagai untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas, melalui media cetak maupun elektronik (Wulansari 2021). Kehadiran media massa atau pers diawali sejak tahun 1920-an dan terus berkembang hingga saat ini. Di Indonesia, momentum kebebasan pers mulai tampak sejak masa kepemimpinan Presiden BJ. Habibie, yang membuka jalan bagi pertumbuhan pesat dunia pers nasional (Wulansari 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media massa mengalami transformasi besar dalam cara menyajikan informasi kepada publik. (Wulansari 2021) menyebutkan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi, di antaranya fungsi penyiaran (*to inform*), fungsi mendidik (*to educated),* fungsi pendidikan massa (*mass educated*), fungsi memengaruhi (*to influence*), dan fungsi hiburan (*to entertain*). Media massa dapat diartikan sebagai medium untuk menyampaikan, memindahkan pesan, informasi, teks, dan semacamnya dari pemberi pesan (informan) ke khalayak luas melalui berbagai media seperti koran, makalah, televisi, film, buku, dan lainnya (Berger 1955).

Di era digital ini, penyebaran berita tidak lagi terbatas pada media cetak dan televisi saja, tetapi berlangsung lebih cepat melalui media sosial. Dalam konteks ini, elemen visual, terutama fotografi jurnalistik, menjadi bagian penting dalam menarik perhatian pembaca sekaligus membantu mereka memahami pesan yang disampaikan. Praktik fotografi dalam ranah jurnalistik telah berlangsung selama lebih dari 150 tahun. Dimulai saat konflik Perang Krimea ketika foto-foto dokumentasi peperangan pertama kali diambil. Lewis Hines merupakan salah satu fotografer yang pertama kali menggunakan foto untuk menyuarakan perubahan sosial pada awal 1900-an dalam upaya untuk mengakhiri eksploitasi tenaga kerja anak. Pada tahun 1935, *Associated Press* mulai mengirimkan foto melalui kabel yang membantu jurnalis mengikuti perkembangan terbaru. Hal ini berlaku hingga tahun 1999, dimana sebagian besar jurnalis mulai menggunakan kamera digital untuk membuat berita (Struett 2013). Sejak saat itu, fotografi jurnalistik terus berkembang, baik secara teknis maupun dalam penyajian visualnya.

Di Indonesia, foto jurnalistik memiliki sejarah penting, yang ditandai dengan berdirinya agensi foto *Indonesia Press Photo Service* (IPPHOS) pada tahun 1946. Foto-foto IPPHOS, seperti dokumentasi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menjadi saksi sejarah yang penting dalam perjalanan bangsa. Saat ini, foto jurnalistik tidak lagi sekadar menjadi pelengkap berita, melainkan telah menjadi unsur utama dalam penyampaian informasi secara visual. Perubahan ini menuntut fotografer

jurnalistik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek teknis, nilai berita, dan etika profesi. Dengan demikian, foto jurnalistik dapat menjadi medium komunikasi yang efektif, akurat, dan bertanggung jawab di tengan perkembangan media massa modern.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam teori-teori yang berkaitan dengan praktik fotografi jurnalistik tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan penelitian, serta sumber digital yang relevan. Melalui analisis pustaka ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana foto jurnalistik berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang strategis dalam dunia pers modern, serta tantangan-tantangan yang dihadapi jurnalis foto di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek utama yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik. Setiap aspek dikaji secara sistematis, dimulai dari sejarah perkembangan foto jurnalistik, jenis dan karakteristiknya, teknik-teknik yang digunakan, hingga peran serta etika yang mendasari praktiknya dalam dunia jurnalisme modern. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memiliki kekuatan naratif serta memuat nilai-nilai kepedulian sosial.

a. Sejarah Foto Jurnalistik

Menurut (Wijaya 2014), foto jurnalistik pertama kali muncul pada 16 April 1877, ketika *The Daily Graphic* di New York menerbitkan foto pada halaman depan yang memuat berita kebakaran hotel dan salon. Terbitan ini menjadi awal adanya foto jurnalistik di media cetak, yang pada saat itu hanya ada dalam bentuk sketsa. Kemudian, pada tahun 1891, *New York Morning Journal* menerbitkan surat kabar pertama dengan foto-foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*, perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam pelat cetakan. Setelah tahun 1884, fotografi sendiri berkembang pesat. Pada tahun 1888, George Eastman menciptakan film yang setara dengan ISO 24 saat ini dan kamera berbentuk kotak, yang kemudian diproduksi secara massal oleh perusahaannya, Kodak Eastman (Wijaya 2014).

Perkembangan foto jurnalistik telah mencapai era modern yang disebut dengan "*Golden Age*" sekitar tahun 1930 hingga 1950. Pada masa tersebut, penerbit seperti *The Daily Mirror, Sports Illustrated, The New York Daily News, LIFE,* dan *VU* menonjolkan eksistensinya melalui penyajian foto-foto yang menarik dan indah. Selama periode tersebut, muncul beberapa nama jurnalis foto legendaris seperti Alfred Eisenstaedt, Robert Capa, David

Seymour, W. Eugene Smith, Margaret Bourke-White hingga Henri Cartier-Bresson (Wijaya 2014).

Kemudian Cartier-Bresson mendirikan agensi foto terkenal, yang disebut *Magnum Photos* pada 1947 bersama Robert Capa, David Seymour, dan George Roger sebagai bentuk profesionalisme dan kebebasan jurnalisme visual. *Magnum* adalah agen fotografi berita yang pertama menawarkan foto jurnalistik serta liputan berbagai isu di belahan dunia. Pendiri-pendiri Magnum yang termasuk alumni LIFE, membagi wilayah kerja mereka ke dalam beberapa area, yaitu India dan Cina, Afrika dan Timur Tengah, Eropa, serta Amerika.

Sementara itu, *National Geographic Magazine*, yang kemudian dikenal sebagai *National Geographic* (*NG*) juga memainkan peran besar dalam perkembangan foto jurnalistik, khususnya edisi-edisi yang mengangkat isu budaya. Edisi perdana diterbitkan pada tahun 1888, namun foto-foto perjalanan baru muncul pada edisi Januari 1905 yang menampilkan liputan Ovshe Norzunov dan Gombojab Tsybikov di Tibet (Wijaya 2014). Kemudian, NG mulai menggunakan kamera 35 mm dengan film Kodakchrome pada tahun 1930 untuk para penulis dan fotografernya. Pada masa itu, Luis Marden dikenal sebagai fotografer *NG*. Sejak tahun 1959, majalah tersebut mulai menampilkan foto-foto di halaman depan. *NG* juga dikenal karena menerapkan standar teknis yang tinggi guna menjaga foto yang diterbitkan. Pada tahun 1976, istilah foto jurnalistik mulai dikenal luas berkat Prof. Clifton Edom di Amerika Serikat melalui Universitas Missouri serta bukunya yang berjudul "*Photojournalism, Principles and Practices*" (Wijaya 2014).

Fotografi pertama kali masuk ke Indonesia melalui Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial, yang tiba di Batavia melalui jalur laut pada tahun 1841. Kemudian, berdirilah agensi foto *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)* yang menjadi sejarah foto jurnalistik di Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1946. Didirikan oleh Alex Mendur dan Frans Mendur serta beberapa nama lain yang tercatat seperti FF Umbas, JK Umbas, Oscar Ganda, dan Alex Mamusung (Wijaya 2014).

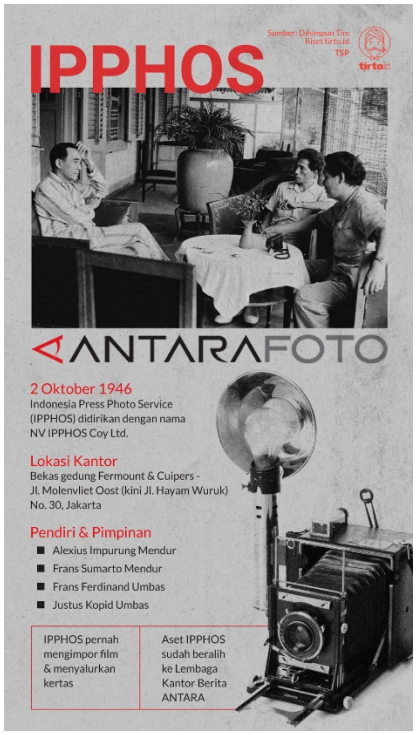

Gambar 1 *Gambaran IPHHOS*

(https://tirto.id/kisah-kaum-muda-minahasa-membangun-ipphos-mengabadikan-proklamasi-c5VY)

IPPHOS mendokumentasikan semangat perjuangan dan dinamika politik Indonesia dalam upayanya meraih kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Oleh karena itu, banyak karya foto *IPHHOS* dijadikan sebagai arsip penting yang merekam peristiwa-peristiwa bersejarah Indonesia, termasuk momen Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 (Wijaya 2014). Gambar-gambar karya IPPHOS bukan sekadar dokumentasi visual, tetapi juga menjadi simbol perlawanan, keberanian, dan semangat nasionalisme. Sejak saat itu, fotografi jurnalistik berkembang menjadi salah satu elemen penting dalam penyampaian berita.

b. Foto Jurnalistik

Fotografi memegang peranan penting dalam dunia jurnalistik karena menjadi salah satu elemen yang mampu menarik perhatian pembaca. Foto jurnalistik merupakan foto yang diambil oleh jurnalis, sedangkan bila foto tersebut digunakan untuk pelaporan kejadian atau pemberitaan maka disebut sebagai foto berita (Darmawan 2005). Foto jurnalistik erat kaitannya dengan media massa cetak, elektronik, maupun *online*.

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh (Wijaya 2011), foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita atau memiliki daya tarik bagi pembaca tertentu, informasi yang disampaikan harus secepat dan sesingkat mungkin. Secara umum, foto jurnalistik adalah hasil dari proses fotografi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, serta suatu peristiwa yang menarik, bagi publik dan disebarkan melalui media massa. Saat ini, hamper seluruh media massa menyertakan foto jurnalistik dalam setiap edisinya. Karena itu, foto menjadi perhatian utama bagi pembaca sebelum mulai membaca isi berita.

Hal ini berlaku juga pada foto yang ditampilkan di halaman utama suat kabar atau media publikasi, yang umumnya berkaitan langsung dengan *headline* berita pada hari tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyatin 2016) menyebutkan bahwa, "yang termasuk kategori *headline* adalah berita yang amat menarik, memikat, dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis".

Gambar 2 *Contoh foto yang dimuat di headline berita*
https://www.liputan6.com/news

Menurut (Soelarko 1985) dalam bukunya *Pengantar Foto Jurnalistik*, lahir dan berkembangnya foto jurnalistik ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) Rasa keingintahuan manusia sebagai naluri dasar yang

mendorong kemajuan; (2) Perkembangan media massa sebagai sarana audio-visual yang menggabungkan teks (atau narasi lisan) dan gambar, termasuk gambar bergerak; (3) Kemajuan teknologi yang mendorong pesatnya perkembangan fotografi, termasuk dalam bidang perfilman dan video untuk kebutuhan pemberitaan. Dalam konsep dasar penulisan berita, kelayakan suatu peristiwa untuk dijadikan berita sangat ditentukan oleh nilai beritanya (Ismandianto, Wahidar, and Devitriana 2022). Oleh karena itu, nilai berita menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan oleh jurnalis foto saat menghasilkan sebuah karya foto jurnalistik.

Biasanya orang menganggap bahwa setiap foto yang dimuat di media massa otomatis termasuk dalam kategori foto jurnalistik. Padahal, ada sejumlah unsur tertentu yang harus dipenuhi agar foto tersebut dapat dikategorikan sebagai foto jurnalistik yang mengandung nilai berita. Menurut (Gani 2013), terdapat 11 unsur yang termasuk dalam nilai berita, yaitu: (1) Keunikan atau hal yang luar biasa (*Unusualness*); (2) Kebaruan (*Newness*); (3) Dampak atau akibat (*Impact*); (4) Aktual atau ketepatan waktu (*Timeliness*); (5) Kedekatan secara geografis maupun emosional (*Proximity*); (6) Kandungan informasi (*Information*); (7) Konflik (*Conflict*); (8) Keterlibatan tokoh penting (*Prominence*); (9) Ketertarikan manusiawi (*Human Interest*); (10) Kejutan (*Surprising*); (11) Seksual (*Sex*).

c. Kriteria dan Karakteristik Foto Jurnalistik

Frank P. Hoy (Hoy 1986) dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach*, mengemukakan beberapa kriteria dan karakteristik foto jurnalistik yang baik. Berikut tiga kriteria yang disebutkan, yaitu:

1. Kesegaran: Saat seseorang melihat foto jurnalistik, pesan yang ingin disampaikan langsung dapat dipahami dengan cepat.
2. Memancing Emosi: Foto jurnalistik yang sering kali menimbulkan berbagai reaksi emosional dan pandangan yang berbeda di antara para penontonnya, sekaligus mengungkapkan ide serta perasaan dari mereka yang melihatnya.
3. Menyajikan Sudut Pandang: Foto jurnalistik biasanya menampilkan peristiwa dari sudut pandang tertentu, sehingga fakta yang ditampilkan hanya mencerminkan sisi tertentu dari peristiwa tersebut.

Kriteria-kriteria tersebut kemudian membentuk karakteristik foto jurnalistik yang tercermin dari nilai berita yang ditampilkan di media massa. Berikut delapan karakteristik dari foto jurnalistik menurut (Hoy 1986), yaitu:

1. Komunikasi Melalui Foto: Foto jurnalistik berfungsi sebagai alat komunikasi visual. Gambar yang dihasilkan tidak hanya sekadar representasi visual, tetapi juga menyampaikan pesan yang jelas kepada

audiens. Pesan ini merupakan pandangan jurnalis terhadap subjek yang diambil, dan harus dapat dipahami oleh publik tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

2. Medium Foto Jurnalistik: Foto jurnalistik dapat disajikan melalui berbagai medium, termasuk media cetak seperti surat kabar (koran) dan majalah, maupun media digital seperti situs berita dan media sosial. Setiap medium memiliki cara penyampaian yang berbeda, tetapi tujuan utamanya tetap sama: menyampaikan informasi kepada publik.
3. Kegiatan Melaporkan Berita: Foto jurnalistik merupakan bagian dari kegiatan pelaporan berita. Fotografer jurnalistik tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga berperan dalam mendokumentasikan peristiwa yang terjadi, sehingga dapat memberikan konteks dan informasi yang lebih mendalam kepada audiens.
4. Perpaduan Foto dan Teks: Foto jurnalistik sering kali disertai dengan teks atau keterangan yang menjelaskan konteks gambar. Kombinasi antara gambar dan teks ini menciptakan narasi yang lebih kuat dan membantu audiens memahami cerita di balik foto tersebut.
5. Mengacu pada Manusia: Manusia adalah subjek utama dalam foto jurnalistik. Berbagai foto tersebut sering kali menampilkan individu atau kelompok yang terlibat dalam peristiwa, sehingga menciptakan koneksi emosional antara gambar dan audiens. Hal ini juga mencerminkan pengalaman manusia yang lebih luas.
6. Komunikasi dengan Audiens yang Luas: Foto jurnalistik ditujukan kepada beragam audiens, sehingga pesan yang disampaikan perlu disajikan secara jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Fotografer harus mempertimbangkan latar belakang dan perspektif audiens saat mengambil gambar.
7. Hasil Kerja Editor Foto: Foto jurnalistik tidak hanya merupakan hasil karya fotografer, tetapi juga melibatkan proses penyuntingan oleh editor foto. Editor berperan dalam memilih gambar yang paling sesuai untuk disajikan kepada publik, memastikan bahwa foto tersebut memenuhi standar kualitas dan relevansi berita.
8. Tujuan Penyampaian Informasi: Tujuan utama dari foto jurnalistik yaitu untuk memenuhi berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai foto tersebut harus mampu menyampaikan informasi yang akurat dan relevan, sesuai dengan prinsip *freedom of speech and press* (kebebasan berbicara dan kebebasan pers). Dengan demikian, foto jurnalistik berkontribusi pada

penyebaran informasi yang penting bagi publik.

Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik bukan hanya sekadar gambar, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang kompleks yang menggabungkan aspek teknis, etika, dan naratif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

d. Jenis Foto Jurnalistik

World Press Photo Foundation atau Badan Foto Jurnalistik Dunia, merupakan organisasi independen yang menjadi acuan bagi para jurnalis dalam menjalankan tugas-tugas peliputan. Organisasi ini mengklasifikasikan sembilan kategori utama dalam foto jurnalistik (Alwi 2004), diantaranya sebagai berikut:

1. Foto Berita (*Spot News*) merupakan foto yang diambil langsung oleh fotografer di lokasi kejadian, biasanya berasal dari peristiwa mendadak atau tidak terduga, seperti kecelakaan, bencana alam, atau insiden penting lainnya.

Gambar 3 Contoh foto berita kecelakaan di Sumedang (https://www.kompas.com/tag/kecelakaan+di+sumedang)

2. Berita Umum (General News) merupakan foto dari peristiwa yang telah dijadwalkan, bersifat rutin, dan berlangsung secara normal, seperti konferensi pers, upacara kenegaraan, atau acara lainnya.

Gambar 4 Contoh foto berita umum (https://nasional.kompas.com/read/2021/06/29/10513761/polri-dirikan-gerai-vaksin-covid-19-di-polres-dan-polsek-se-indonesia)

3. Manusia dalam Berita (*People in the News*) merupakan foto yang menampilkan individu atau kelompok masyarakat yang terlibat atau menjadi sorotan dalam sebuah peristiwa berita, baik sebagai pelaku, korban, maupun tokoh penting.

Gambar 5 Contoh foto manusia dalam berita (https://nasional.kompas.com/read/2022/11/01/13501041/putri-candrawathi-saya-siap-jalani-sidang-dengan-ikhlas-agar-seluruh)

4. Kehidupan Sehari-hari (*Daily Life*) merupakan foto yang menggambarkan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada aspek

kemanusiaan, budaya, dan interaksi social dalam keseharian mereka.

Gambar 6 Contoh foto kehidupan sehari-hari (https://www.kompas.com/tag/kehidupan+nelayan)

5. Potret (*Potrait*) merupakan foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close-up*, dengan fokus pada ekspresi, kepribadian, dan karakter dari subjek yang difoto.

Gambar 7 Contoh foto potret (Ramadhani, 2022)

6. Olahraga (*Sports Action*) merupakan foto yang dari momen-momen dalam peristiwa olahraga dengan penekanan pada gerakan dinamis, ekspresi atlet, atau situasi yang mencerminkan semangat kompetisi dan intensitas pertandingan

Gambar 8 Contoh foto olahraga (https://bola.kompas.com/read/2022/11/01/12000058/timnas-u20-indonesia-vs-moldova--garuda-nusantara-kuat-punya-teknik-dan-pemain)

7. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*) Merupakan foto yang mendokumentasikan peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penelitian, penemuan, eksperimen, atau penerapan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 9 Contoh foto ilmu pengetahuan dan teknologi https://otomotif.tempo.co/read/1571466/pln-dan-pemerintah-bengkulu-lakukan-uji-coba-motor-listrik-gesits

8. Seni dan Budaya (Art and Culture) merupakan foto yang diambil dari peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti pertunjukan, festival, upacara adat, atau ekspresi artistik lainnya yang

mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat.

Gambar 10 Contoh foto seni dan budaya
(Ramadhani, 2022)

9. Lingkungan Sosial (*Social and Environment*) merupakan foto yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat beserta kondisi lingkungan tempat mereka tinggal, termasuk interaksi social, isu lingkungan, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Gambar 11 Contoh foto lingkungan sosial
(Ramadhani, 2022)

e. Teknik Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik tidak hanya berfokus pada bagaimana suatu peristiwa atau kejadian dapat disampaikan melalui gambar, tetapi juga pada bagaimana foto tersebut memiliki nilai berita yang mampu menarik perhatian audiens untuk menghasilkan foto yang bernilai berita sekaligus menarik, seorang fotografer perlu memiliki keahlian dan keterampilan yang mumpuni. Menurut (Trianton 2016), terdapat beberapa klasifikasi untuk menilai keahlian seorang jurnalis, yaitu:

1. Teknik *Snapshot*: Teknik ini melibatkan pengambilan gambar secara cepat ketika momen atau objek menarik terlihat. Teknik ini bersifat spontan dan membutuhkan reaksi cepat. Foto yang dihasilkan mungkin kurang tajam atau teknis, tetapi tetap dihargai karena memiliki nilai cerita.
2. Hobi: Ketika fotografi menjadi hobi, seorang fotografer lebih mudah mengasah kemampuan dan keterampilannya. Pada tahap ini, fotografer mulai bereksperimen dengan elemen-elemen fotografi seperti pencahayaan, komposisi, penggunaan lensa, dan lainnya.
3. Fotografi Seni (*Art Photography*): Pada tahap ini, fotografer mulai menganalisis subjek dengan lebih mendalam dan menampilkan interpretasi subjektif dalam karyanya. Tahap ini melatih kreativitas, improvisasi, dan kepekaan terhadap objek yang difoto.

Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) umunya digunakan untuk menghasilkan foto jurnalistik. Metode ini diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Jounalism and Telecommunication di Arizona State University, membantu fotografer dalam mempersiapkan pemotretan dan melatih

kemampuan melihat dengan detail yang tajam (Gardianto and Setyanto 2019). Jim Streisel menyatakan bahwa seorang fotografer perlu mempertimbangkan EDFAT ketika melakukan pemotretan (Streisel 2007). Metode ini membantu mempercepat pengambilan keputusan dalam menghadapi suatu peristiwa atau kondisi visual yang memiliki nilai cerita dan berita dengan cepat dan jelas. Metode EDFAT diterapkan dengan tujuan untuk menggambarkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pemotretan, sehingga menghasilkan foto-foto yang komprehensif dan beragam, baik dari segi teknis fotografi maupun dalam penyajian peristiwa atau kejadian (Setiyanto 2017).

Metode EDFAT ini mencakup aspek: (1) *Entire (established shot)* merupakan pengambilan gambar secara keseluruhan di sebuah tempat atau kejadian, bertujuan untuk membuat rangkaian dari sebuah foto; (2) *Detail* merupakan pengambilan gambar secara spesifik (*point of interest*) misalnya simbol, benda, atau sesuatu yang ingin ditampilkan secara *close up*; (3) *Frame* merupakan penempatan/membingkai suatu objek atau subjek dalam foto; (4) *Angle* merupakan sudut pengambilan gambar, contohnya seperti *eye level* (setara mata), *low angle* (dari bawah ke atas), dan *high angle* (dari atas ke bawah); (5) *Time*, merupakan waktu pengambilan gambar agar dapat menangkap sebuah momen atau peristiwa.

f. Etika Foto Jurnalistik

Etika jurnalisme merupakan seperangkat nilai yang mendasari perilaku dan pilihan moral jurnalis dalam situasi tertentu. Hal ini mencakup pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Ketaatan terhadap kode etik profesional merupakan dasar bagi praktik jurnalisme yang baik, di mana etika dan profesionalisme saling berkaitan (Oso, Adeniran, and Arowolo 2024). Jadi, kode etik tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kepercayaan publik terhadap jurnalisme.

Etika dalam foto jurnalistik sangat penting, terutama ketika menangani gambar yang berkaitan dengan kekerasan, penderitaan, atau privasi individu. Jurnalis fotografi harus memastikan bahwa foto yang diambil tidak hanya akurat dan representatif, tetapi juga menghormati martabat subjek yang ada dalam gambar. Menurut (Oso, Adeniran, and Arowolo 2024) juga menyebutkan bahwa jurnalis memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dari laporan mereka dan bertindak sebagai penjaga kepentingan publik. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran jurnalis dalam menyampaikan informasi yang tepat dan bermanfaat bagi masyarakat, serta menjaga integritas dalam menghadapi tekanan dari berbagai pihak. Meskipun jurnalis foto diizinkan untuk mengambil gambar dari berbagai perspektif, mereka harus tetap memperhatikan prinsip

kejujuran, kebenaran, dan objektivitas.

Seiring kemajuan teknologi informasi, jurnalisme kini menjadi lebih mudah diakses oleh semua orang. Saat ini, hampir semua orang sudah memiliki *smartphone* yang dilengkapi dengan kamera, sehingga memungkinkan mereka untuk merekam momen dari berbagai acara yang layak dicatat. Namun, munculnya fenomena jurnalisme warga (*citizen journalism*) juga menimbulkan kekhawatiran terkait etika, karena sering kali tidak terikat pada standar profesionalisme dan kode etik, yang dapat mengancam integritas gambar atau foto yang dihasilkan (Putra 2022). Oleh karena itu, media harus berhati-hati saat menggunakan foto yang berasal dari jurnalisme warga. Dalam praktiknya, fotografi jurnalistik memerlukan keseimbangan antara keberanian dalam melaporkan kenyataan dan rasa hormat terhadap subjek yang difoto serta audiens yang akan melihat gambar tersebut.

g. Peran Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik memiliki peran penting dalam dunia jurnalisme karena gambar mampu menyampaikan pesan secara efektif. Sebagai elemen visual, foto jurnalistik dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif, sehingga membantu audiens memahami suatu peristiwa atau cerita. Foto sering kali menjadi daya tarik pertama yang menarik perhatian pembaca, dan dengan satu gambar yang kuat, peristiwa atau momen tertentu dapat lebih menyentuh hati masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan (Pangestu 2023) bahwa fotografi jurnalistik menjadi sangat penting di era digital karena memiliki berbagai keunggulan, salah satunya adalah kemampuannya merekam peristiwa dan momen nyata yang dapat dipercaya serta mengandung nilai, sehingga foto dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang efektif. Dalam konteks ini, jurnalis fotografi berfungsi tidak hanya sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai pencerita yang mengubah realitas yang mereka saksikan, menjadi narasi visual yang menyampaikan pesan dengan lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu elemen paling esensial dalam dunia jurnalisme modern. Tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pelengkap teks, foto jurnalistik kini menjadi media utama dalam menyampaikan informasi secara visual, cepat, dan kuat secara emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sejarah perkembangan foto jurnalistik, baik secara global maupun nasional, memberikan fondasi penting dalam melihat transformasi fungsi visual dalam media massa. Jenis-jenis foto jurnalistik yang beragam menunjukkan luasnya cakupan tema yang dapat diangkat, mulai dari berita peristiwa, kehidupan sehari-hari, hingga seni dan budaya. Setiap jenis memiliki karakteristik dan nilai berita yang khas. Karakteristik foto jurnalistik juga tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual, tetapi juga nilai

informatif, relevansi sosial, dan kekuatan naratif yang dimiliki gambar tersebut. Dari sisi teknis, kemampuan fotografer dalam menerapkan metode seperti EDFAT menunjukkan pentingnya strategi visual dalam menangkap momen. Teknik ini membantu fotografer dalam menyusun narasi visual yang utuh, mulai dari konteks umum hingga detail yang signifikan. Di sisi lain, aspek etika menjadi perhatian utama, mengingat jurnalis foto mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi yang jujur, tidak manipulatif, serta tetap menghormati martabat subjek yang difoto. Peran jurnalis foto tidak hanya sebagai pencatat peristiwa, tetapi sebagai pencerita visual yang membentuk pemahaman publik terhadap suatu peristiwa.

Foto yang baik mampu berdiri sendiri sebagai berita, membangkitkan emosi, dan menanamkan kesan mendalam pada audiens. Oleh karena itu, keterpaduan antara aspek teknis, nilai berita, dan etika adalah kunci utama dalam menghasilkan karya foto jurnalistik yang efektif serta bertanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fotografi jurnalistik merupakan medium komunikasi visual yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk narasi dan opini publik. Dalam era media digital yang menuntut kecepatan dan daya tarik visual, peran ini menjadi semakin penting dan kompleks. Jurnalis fotografi dituntut untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga tangguh secara etika, demi menjaga integritas profesi dan kepercayaan publik terhadap media.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arthur Asa Berger. 1995. *Essentials of Mass Media Theory*. 1st ed. SAGE Publications.

Berger, A.A. 1955. *Essentials of Mass Communication Theory*. 1st ed. SAGE Publications.

Darmawan, Ferry. 2005. "Jurnalistik Foto Di Era Digital: Antara Teknologi Dan Etika." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6 (1): 27–34. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1173.

Gani, Rita. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Gardianto, Gilang Rizky, and Daniar Wikan Setyanto. 2019. "Kajian Jurnalistik Dengan Metode EDFAT Studi Kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara Merdeka" 1 (1): 39–58.

Hoy, Frank P. 1986. *Photojournalism The Visual Approach*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall. https://archive.org/details/photojournalismv0000hoyf/mode/2up.

Ismandianto, Ismandianto, Tutut Ismi Wahidar, and Nur Devitriana. 2022. "Nilai Berita Pada Pemberitaan Bisnis Portal Bertuahpos.Com." *Medium* 9 (2): 136–47.

https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7911.

Oso, Lai, Raheemat Adeniran, and Olasunkanmi Arowolo. 2024. "Journalism Ethics: The Dilemma, Social and Contextual Constraints." *Cogent Social Sciences* 10 (1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2328388.

Pangestu, Reza Febrio Fajar. 2023. "Peran Fotografi Jurnalistik Pada Era Digital." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 63–68. https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229.

Priyatin, Deni. 2016. "Kajian Semiotika Foto Headline Peristiwa Seni Budaya Di SKH Kedaulatan Rakyat (Periode Oktober 2015)." *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.

Putra, Ravitto Purnomo. 2022. "Etika Memotret Dalam Fotografi Jurnalistik." *Retina Jurnal Fotografi* 2 (2): 290–95. https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.2273.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu. 2017. "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran : Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat." *Jurnal Rekam* 13 (1).

Soelarko, R.M. 1985. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Karya Nusantara.

Struett, Thomas. 2013. "Photojournalism: Art with a Purpose." Vol. 11. http://dc.cod.edu/essai/vol11/iss1/38.

Trianton, Teguh. 2016. *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat.

Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wulansari, Defita. 2021. *Media Massa Dan Komunikasi*. Elektronik. Semarang: Mutiara Aksara.